

ANALISIS KRITIS PEMBERIAN NAMA ISLAM: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Ikat Sutriani¹, Erlina², Fachrul Ghazi³, Idham Kholid⁴

¹UIN Raden Intan Lampung

²UIN Raden Intan Lampung

³UIN Raden Intan Lampung

⁴UIN Raden Intan Lampung

1msa.uinril4@gmail.com, 2erlina@radenintan.ac.id,
3fachrul.ghazi@radenintan.ac.id, 4idhamkholid@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to critically analyze the practice of naming in Islam from the perspective of Islamic Religious Education and its implications for children's character formation. Naming in Islam is not merely a personal identifier but a medium for instilling moral and spiritual values that influence a child's personality development. This research employs a qualitative descriptive approach through library research, utilizing classical and contemporary literature including Qur'anic exegesis, Hadith collections, scholarly works, and recent studies related to Islamic naming and character education. The findings reveal that Islam regards names as symbols of prayer and hope that embody faith, morality, and the life vision of a Muslim. A meaningful and virtuous name functions as a tool for internalizing values of monotheism, ethics, and moral responsibility from early childhood. Conversely, neglecting the religious meaning in naming may obscure a child's spiritual identity. Therefore, Islamic education plays a vital role in guiding parents to comprehend the ethical and pedagogical dimensions of naming. This study concludes that the process of naming a child constitutes an integral component of Islamic character education that must be consciously and responsibly practiced.

Keywords: Islamic Religious Education, Naming in Islam, Character Formation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis praktik pemberian nama dalam Islam dari perspektif Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Pemberian nama dalam Islam bukan sekadar penanda identitas pribadi, tetapi juga merupakan sarana penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan memanfaatkan literatur klasik dan kontemporer, termasuk tafsir Al-Qur'an, kumpulan hadis, karya ilmiah para ulama, serta penelitian-penelitian terbaru yang berkaitan dengan pemberian nama dalam Islam dan

pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang nama sebagai simbol doa dan harapan yang mengandung nilai keimanan, akhlak, serta visi kehidupan seorang Muslim. Nama yang bermakna baik dan luhur berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab moral sejak usia dini. Sebaliknya, mengabaikan makna religius dalam pemberian nama dapat mengaburkan identitas spiritual seorang anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing orang tua agar memahami dimensi etis dan pedagogis dari pemberian nama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pemberian nama anak merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam yang harus dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pemberian Nama dalam Islam, Pembentukan Karakter

A. Pendahuluan

Salah satu hak dasar anak yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah pemberian nama. Pemberian nama bukan hanya sekadar tanda identitas, tetapi juga wujud dari eksistensi, kebudayaan, serta nilai-nilai spiritual dan moral manusia.(Widianti, 2022). Dalam tradisi Islam, nama memiliki makna yang mendalam dan sarat nilai pendidikan. Sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, pemberian nama dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas keislaman. Rasulullah ﷺ sendiri memberikan perhatian besar terhadap nama, bahkan mengganti nama-nama yang bermakna buruk dengan nama yang lebih baik sebagaimana diriwayatkan dalam

hadis sahih (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nama memiliki dimensi teologis dan pedagogis yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan akhlak manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, makna pemberian nama menjadi semakin relevan karena terkait erat dengan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Pendidikan karakter dalam Islam tidak dimulai ketika anak memasuki lembaga pendidikan formal, melainkan sejak sebelum kelahiran melalui doa, harapan, dan pemilihan nama yang baik. Nama yang mengandung makna tauhid dan akhlak mulia berfungsi sebagai doa serta penguatan identitas spiritual anak. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

menegaskan bahwa nama merupakan doa sekaligus citra diri yang dapat memengaruhi perilaku dan arah kehidupan seseorang (S. Bahri, 2021). Dengan demikian, pemilihan nama dalam Islam mencerminkan tanggung jawab moral orang tua dalam proses pendidikan karakter anak.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian nama memiliki dimensi hukum, budaya, dan sosial yang penting. (Yusuf, 2020) menelaah hak anak atas pemberian nama dalam hukum Islam dan menegaskan bahwa nama merupakan hak asasi yang dijamin oleh syariat. Sementara itu, (A. Bahri, 2021) dan (Faizah, 2022) menyoroti makna teologis dan etis dari pemberian nama sebagai bentuk ibadah dan simbol identitas sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif, belum banyak yang mengkaji keterkaitannya dengan pembentukan karakter anak dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni menempatkan pemberian nama sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melahirkan insan berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pemberian nama menjadi sarana pendidikan nonformal yang menanamkan nilai tauhid, amanah, dan kesadaran identitas keislaman sejak awal kehidupan anak. Teori labeling dalam psikologi sosial juga mendukung pandangan ini, bahwa label social termasuk nama dapat memengaruhi perilaku dan konsep diri seseorang. Oleh karena itu, pemilihan nama yang baik dapat berperan dalam membentuk motivasi moral serta identitas positif anak.

Fenomena modernisasi dan globalisasi menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam praktik penamaan di kalangan masyarakat Muslim, di mana banyak orang tua memilih nama yang tidak memiliki makna islami atau cenderung meniru budaya Barat tanpa mempertimbangkan nilai spiritualnya. Kondisi ini menimbulkan krisis identitas dan melemahkan kesadaran terhadap makna pendidikan ruhani dalam penamaan (Salsabila, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai

pendidikan Islam dalam pemberian nama, menjelaskan hubungan antara makna nama dengan pembentukan karakter anak, serta menegaskan peran Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi etika dan tanggung jawab spiritual dalam praktik pemberian nama. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tauhid, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi Muslim yang beridentitas kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berhubungan erat dengan konsep-konsep normatif dalam ajaran Islam, khususnya mengenai makna dan nilai pendidikan dalam pemberian nama anak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam (deep understanding) hakikat, fungsi, dan

implikasi pemberian nama dalam Islam terhadap pembentukan karakter anak dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial dan keagamaan secara kontekstual serta menekankan makna daripada angka, sehingga sangat relevan digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat filosofis dan etis. Subjek dalam penelitian ini bukan berupa individu atau populasi empiris, melainkan berupa konsep-konsep dan gagasan ilmiah yang terdapat dalam sumber-sumber literatur primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama klasik seperti Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang secara khusus membahas hukum dan etika pemberian nama anak. Sedangkan sumber sekunder mencakup karya-karya ilmiah kontemporer, jurnal akademik, buku-buku pendidikan Islam, dan hasil penelitian modern yang relevan dengan tema pemberian nama, pendidikan karakter, serta psikologi perkembangan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kata kunci seperti pemberian nama dalam Islam, pendidikan karakter anak, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Setiap sumber kemudian diklasifikasi berdasarkan relevansinya terhadap variabel konseptual yang diteliti, seperti nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral dalam pemberian nama. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks dan menghubungkannya dengan konsep pendidikan Islam yang lebih luas. Dalam proses analisis, digunakan pula pendekatan hermeneutik, yaitu memahami teks keagamaan dan ilmiah secara kontekstual dengan mempertimbangkan pesan moral dan spiritual di baliknya. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur yang

berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis secara kritis dimensi pendidikan Islam dalam praktik pemberian nama dan menafsirkan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang makna pemberian nama dalam Islam, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan karakter melalui perspektif nilai-nilai Islam yang integral, rasional, dan humanistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam Islam, pemberian nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga memiliki makna teologis dan moral yang mendalam. Nama dipandang sebagai doa, harapan, dan refleksi nilai-nilai tauhid yang melekat pada individu sejak lahir (N. Rahmawati, 2023). Dalam perspektif Islam, nama adalah bentuk pengakuan atas eksistensi

manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang secara spiritual dan moral. Analisis literatur klasik seperti karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud* memperkuat pandangan bahwa nama yang baik adalah cerminan dari nilai tauhid dan akhlak (Ghuddah, 2003). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyebut bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini, bahkan sejak pemberian nama, karena nama yang baik akan menanamkan citra positif pada jiwa anak dan menjadi motivasi moral dalam kehidupannya. Relevansi dengan pembentukan karakter anak juga menunjukkan bahwa nama yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter secara psikologis dan sosial. Nama berfungsi sebagai simbol harapan dan arah pembentukan perilaku, karena mengandung makna yang melekat pada diri anak dan sering diinternalisasi dalam konsep dirinya (self-concept). Misalnya, nama seperti Shalih, Aminah, atau Khalifah membawa pesan moral yang dapat menjadi rujukan dalam perilaku dan cara pandang hidup anak.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian kontemporer (A. Bahri, 2021) & (T. Rahmawati, 2023) yang menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan seperti nama memiliki korelasi dengan pembentukan identitas moral anak di lingkungan keluarga Muslim (T. Rahmawati, 2023). Sintesis hasil analisis dan temuan baru secara kritis menunjukkan bahwa makna pemberian nama dalam Islam bukan hanya tradisi sosial atau budaya, melainkan bagian dari sistem pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi konsep pemberian nama dengan paradigma pendidikan agama Islam modern yang menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai basis utama karakter anak.

Makna filosofis dan dimensi pendidikan agama Islam dalam pemberian nama dalam Islam, pemberian nama merupakan bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ilahiah (N. Rahmawati, 2023). Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, nama mengandung dimensi edukatif yang meneguhkan hubungan antara manusia dan Tuhannya. Nama yang

baik berfungsi sebagai media internalisasi nilai, membentuk kesadaran spiritual, serta memperkuat identitas keislaman seorang anak (Ansari, 2025). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya mencakup nilai tauhid (ketauhidan kepada Allah), nilai akhlak (budi pekerti mulia), dan nilai sosial (pengakuan terhadap tanggung jawab moral dalam masyarakat) (Fauzi, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, pemberian nama dapat dimaknai sebagai bagian dari proses character building yang menekankan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Rika Sulastri, Risti Nurul Izzah, 2023). Pendidikan Agama Islam memandang bahwa setiap anak lahir membawa potensi fitrah (fitrah al-tauhid), yang dapat tumbuh optimal melalui lingkungan pendidikan yang bernilai, termasuk melalui nama yang diberikan oleh orang tuanya (Iffatul Hanief, Siti Jahro Sawaliyah, 2023). Oleh karena itu, proses pemberian nama menjadi simbol awal dari tanggung jawab pendidikan spiritual keluarga dalam membentuk identitas keagamaan anak. Peran keluarga dan aspek fikih dalam penamaan pendidikan karakter terbentuk dalam

lingkungan keluarga (Puspitasari et al., 2022), yang menjadi peran terpenting dalam pengembangan karakter anak sejak dini. Pemberian nama juga merupakan hak syariat ayah dan hak mendasar anak yang membawa implikasi hukum, psikologis, dan social (Widyasari, S., & Puspita, 2023). Islam menekankan pentingnya memilih nama-nama yang baik (al-asma al-hasanah), (Buldan & Taufik, 2022) mencontoh nama-nama mulia seperti Zainab, Fathimah, Hasan, dan Husain. Nabi Muhammad ﷺ bahkan mengganti nama-nama buruk seperti Harb (Perang) menjadi nama yang baik, menunjukkan urgensi kualitas makna nama. Ulama melarang atau memakruhkan nama-nama yang mengandung keburukan, seperti nama sifat khusus Allah (misalnya Quddus) atau nama perbudakan kepada selain Allah ('Abdul-Ka'bah). Memanjakan panggilan seperti "Mimi" atau "Fifi" juga dimakruhkan karena dikhawatirkan dapat memengaruhi pembentukan karakter (Farisi, S, 2001). Implikasi terhadap pendidikan agama Islam modern temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan praktik Pendidikan

Agama Islam modern. Pemberian nama dapat dijadikan bahan refleksi dalam pembelajaran nilai-nilai Islam di sekolah, khususnya dalam tema akhlak dan keteladanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis keluarga (N. Rahmawati, 2023). Penelitian ini menegaskan urgensi kolaborasi antara pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan formal dalam membentuk identitas keagamaan anak (Salsabila, 2024). Dalam konteks globalisasi nilai, praktik pemberian nama yang berlandaskan nilai Islam dapat berfungsi sebagai “benteng moral” bagi generasi muda. Hal ini menjadi kritik terhadap fenomena modern yang mengabaikan makna nama dan menggantinya dengan tren atau unsur estetika semata. Pendidikan agama Islam perlu menegaskan kembali fungsi transformatifnya dalam menjaga makna simbolik Islam yang berperan dalam pembentukan karakter anak (Umurohmi & Sari, 2025). Dengan demikian, pemberian nama yang baik dapat dianggap sebagai strategi pendidikan nonformal yang efektif untuk

membentuk generasi berakhlak, beriman, dan berkarakter kuat sesuai tuntunan Islam.

E. Kesimpulan

Pemberian nama dalam Islam memiliki makna yang sangat mendalam, bukan hanya sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ilahiah. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, nama berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan sosial yang memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Setiap anak lahir dengan potensi fitrah (fitrah al-tauhid), dan pemberian nama yang baik menjadi langkah awal dalam proses pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan. Dalam keluarga, pemberian nama merupakan tanggung jawab spiritual orang tua sekaligus hak mendasar anak yang berdampak pada aspek psikologis, moral, dan sosial. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberi perhatian serius dalam memilih nama anak dengan mempertimbangkan makna religius, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Pendidik dan lembaga

pendidikan dapat menjadikan praktik pemberian nama sebagai bahan pembelajaran akhlak dan keteladanan dalam PAI, sedangkan pengembang kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai simbolik Islam ke dalam pendidikan karakter. Masyarakat Muslim modern pun diharapkan memahami bahwa pemberian nama bukan sekadar tren, tetapi bagian dari warisan spiritual Islam yang berfungsi memperkuat moralitas dan identitas keislaman generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, F. (2025). Why Islamic Baby Names Are Important for Identity. *EQuranLearning Blog*. <https://equranlearning.com/blog/why-islamic-baby-names-are-important-for-identity>
- Bahri, A. (2021). Makna Teologis dan Sosial dalam Pemberian Nama Anak Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 29, no. 1, 57–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.14567>
- Bahri, S. (2021). *FIQH PARENTING : Pemberian Nama Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*.
- E, W. (2022). Pengaruh Nama pada Anak terhadap Psikologi Anak Menurut Islam. *Etheses UIN Gus Dur Pekalongan (Skripsi)*, h.4. <http://etheses.uingusdur.ac.id/2431/1/i-v.pdf>
- Faizah, S. (2022). The Religious and Cultural Meaning of Naming Children in Muslim Families. *Journal of Islamic Studies and Culture* 10, no.2, 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15640/jisc.v10n2a4>
- Farisi, S, R. (2001). *Hak Anak Dalam Syari'at Islam* (pp. 104–107).
- Fauzi, A. (2022). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, No. 3, 201–216. <https://doi.org/10.22373/jpii.v7i3.12855>
- Ghuddah, A. al-F. A. (2003). Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Tuhfat al-Mawdud bi Ahkām al-Mawlūd. In *al-Islāmiyyah*.
- Iffatul Hanief, Siti Jahro Sawaliyah, dan M. (2023). The Concept of Fitrah and Its Implications of Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies* 1, No. 1, 1–6. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.1>
- Islam, J. P., & Taufik, B. (2022). Implikasi nama Allah Al-Ahad terhadap kurikulum pendidikan karakter. *Tawazun*, 15(2), 259–274. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7245>
- Puspitasari, N., Yusuf, R., Pendidikan, P., & Islam, A. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Atta'dib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(No. 1), 57–68. <https://jurnal.iain->

- bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230
- Abdullah Nashih Ulwan. 3(1), 20–26.
- Rahmawati, N. (2023). Fenomena Penamaan Anak Muslim di Era Globalisasi: Analisis Identitas dan Nilai Pendidikan Islam. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 8, no.1, 11–25. <https://doi.org/10.21093/tjie.v8i1.6391>
- Widyasari, S., & Puspita, R. (2023). Peran Identitas Sosial melalui Nama dalam Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. https://repository.unair.ac.id/88004/5/JURNAL_IKA_YUNITA_DINAR_071511733027.PDF.pdf
- Rahmawati, T. (2023). Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan). *Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. https://repository.uinsaizu.ac.id/20644/1/TitisRahmawati_PembentukanKepribadianIslamiPadaAnak%28StudiKomparasiPemikiranMuhammadNurAbdulHafizhSuwaiddanAbdullahNashihUlwan.pdf
- Yusuf, M. (2020). Hak Anak atas Pemberian Nama dalam Hukum Islam. *Al-Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 30, No. 2, 245–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ahkam.2020.30.2.6125>
- Rika Sulastri, Risti Nurul Izzah, dan M. A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, No. 2. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/6001>
- Salsabila, R. (2024). Krisis Identitas dalam Penamaan Anak Muslim Modern: Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Madrasah* 12, no.1, 89–103. <https://doi.org/10.36835/al-madrasah.v12i1.8542>
- Umurohmi, U., & Sari, R. N. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak menurut Pandangan